

NILAI EDUKATIF PADA ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALE SASAK DI DUSUN LIMBUNGAN KABUPATEN LOMBOK TIMUR NUSA TENGGARA BARAT

EDUCATIONAL VALUES ON THE ARCHITECTURE OF BALE SASAK TRADITIONAL HOUSES AT LIMBUNGAN VILLAGE EAST LOMBOK WEST NUSA TENGGARA

Oleh: Rohmi Wir'aeni, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan arsitektur rumah adat *Bale* dan nilai edukatif arsitektur rumah adat *Bale* Sasak Limbungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) arsitektur rumah adat *Bale* Sasak Limbungan memiliki ciri khas yang dapat dilihat pada atap, tiang, dinding, tangga, pintu, dan pondasi. (2) Nilai edukatif *Bale* meliputi: nilai tata krama, kepedulian sosial dan estetika budaya pada atap, sedangkan pada tiang terdapat nilai bahu-membahu dan estetika ekonomi. Pada dinding terdapat nilai kesederhanaan dan estetika budaya, kemudian pada tangga terdapat nilai tata krama, harmonis, dan estetika moral. Pada pintu terdapat nilai tata krama, saling percaya dan estetika moral, sedangkan pada pondasi terdapat nilai kebersamaan dan estetika lingkungan. Pola pemukiman terdapat nilai budi pekerti, kerukunan, dan estetika budaya, sedangkan fungsi tiap ruang terdapat nilai ketaatan, menghormati perempuan, tata krama dan estetika budaya.

Abstract

This research was aimed at describing the architecture of Bale traditional houses and educational values of Bale traditional houses of Sasak Limbungan. This research was categorized as descriptive research using qualitative approach. The data was collected by conducting observation method, interview, and documentation. The research findings show that, (1) the architecture of the Bale Sasak Limbungan traditional houses have specific characteristics which can be seen on the roofs, the pillars, the walls, the stairs, the doors, and the foundations. (2) Educational values Bale including: value of manners, social care, and cultural aesthetics on the roofs, whereas on the pillars they contain mutual cooperation values and economical aesthetics. The walls contain simplicity values and cultural aesthetics, and then the stairs contain value of manners, harmonies, and moral aesthetics. The walls contain value of manners, mutual trust, and moral aesthetics, while the foundations contain values of togetherness and environmental aesthetics. The settlement patterns contain character values, harmony, and cultural aesthetics, whereas the functions of each room contain obedience values, respect women, manners, and cultural aesthetics.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang didiami oleh beranekaragam suku bangsa. Setiap daerah memiliki keanekaragaman budaya diantaranya bahasa, adat istiadat, dan kesenian tradisional dengan ciri khas masing-masing sehingga Indonesia begitu kaya akan budaya. Kekhasan dan keunikan budaya suatu bangsa

identik dengan tingkah laku masyarakat di daerah tersebut, yang terbentuk akibat pengaruh lingkungan. Keanekaragaman yang masih dipelihara dan dipertahankan oleh masyarakat tidak lepas dari dukungan oleh suatu pihak. Salah satu daerah yang memiliki identitas budaya yang khas ialah kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Daerah yang berada di Pulau Lombok ini mempunyai beranekaragam

warisan seni budaya yang khas seperti seni musik, seni tari, seni kerajinan, dan arsitektur. Namun pada kesempatan kali ini penulis akan memfokuskan pada arsitektur rumah adat suku Sasak yang ada di Dusun Limbungan, Desa Perigi, Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Rumah adat suku Sasak yang terletak di dusun Limbungan merupakan salah satu rumah adat yang dilestarikan oleh masyarakat Sasak yang berada di desa Perigi. Rumah adat Sasak yang ada di dusun Limbungan ini dianggap sebagai salah satu dusun yang mempertahankan bentuk asli dari rumah adat suku Sasak yang ada di pulau Lombok.

Rumah adat di Limbungan dinamakan *Bale*. Rumah adat *Bale* terbuat dari bahan-bahan alami yang sering dijumpai di sekitar masyarakat, seperti kayu, bambu, daun alang-alang dan getah pohon yang berfungsi untuk membersihkan rumah dan menghindari dari serangan serangga. Rumah adat *Bale* memiliki arsitektur dan tata ruang yang berbeda dengan rumah tinggal biasa pada umumnya karena terkait dengan lokasi pembangunan rumah di atas perbukitan dan aturan-aturan adat yang berlaku

KAJIAN TEORI

Istilah “arsitektur” berasal dari bahasa Yunani, yaitu suku kata “*arkhe*” yang berarti asli dan suku kata “*tekton*” yang berarti kokoh. Menurut arsitek dan penulis buku arsitektur pertama dengan berjudul *De architecture* yaitu Markus Vitruvius Pollio (dalam Budiwidodo, 2014: 6), arsitektur memiliki tiga dasar utama, yaitu 1) Landasan untuk kenyamanan (*for convenience*), 2) landasan untuk kekokohan dan kekuatan (*for solid and lasting streangth*), 3) Landasan untuk keindahan (*for beauty*). Ching (1985: 10), berpendapat bahwa arsitektur pada umumnya direncanakan dan direalisasikan sebagai tanggapan terhadap keinginan tertentu.

Arsitektur tradisional yang ada di Indonesia sangat beragam, karena Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau, maka terdapat beribu-ribu suku bangsa, dengan segala adat istiadat dan

kebudayaannya masing-masing. Heinz Frick (1996: 84), berpendapat bahwa arsitektur tradisional dapat diartikan sebagai suatu arsitektur yang diciptakan dengan cara senantiasa sama sejak beberapa generasi. Dengan demikian bahwa arsitektur tradisional merupakan arsitektur yang menampilkan hubungan manusia dengan sejarah melalui bangunan.

Nilai edukatif merupakan nilai-nilai pendidikan yang mencakup sikap individu dalam kehidupan pribadi, kehidupan sosial, dan kehidupan yang berhubungan dengan Tuhan-Nya.

Nilai adalah tingkatan kebajikan atau kebaikan dan kegunaan yang dimiliki seseorang. Nilai sangat berkaitan erat dengan kebaikan. Pendapat tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat, Mardiatmaja (1986: 54), bahwa perbedaan antara kebaikan dan nilai adalah kebaikan lebih melekat pada hati, sedangkan nilai lebih menunjuk pada sikap orang terhadap sesuatu hal yang baik.

Dasar pendidikan adalah landasan berpijak dan arah bagi pendidikan sebagai wahana pengembangan manusia dan masyarakat. Walaupun pendidikan itu universal, namun bagi suatu masyarakat pendidikan akan diselenggarakan berdasarkan filsafat dan atau pandangan hidup serta berlangsung dalam latar belakang sosial budaya masyarakat tertentu (Siswoyo, 2011: 2). Nilai pendidikan yang dimaksud adalah pesan atau suatu yang ingin disampaikan sebagai proses pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang, dan sesuatu tolak ukur yang menjadi dasar untuk mengembangkan potensi diri, landasan spiritual untuk mencapai kedewasaan baik dalam perilaku maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Estetik dapat meliputi esensi dari totalitas kehidupan yang mampu mengelitik jiwa manusia dan berlaku terhadap apa saja yang dirasa sejalan dengan konsepsi hidup dan jamannya (Agus Sachari, 1989: 4)

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana data yang

dikumpulkan adalah berupa kata-kata, dan gambar. Hasil laporan dalam bentuk deskriptif yang menggambarkan secara terperinci mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012: 3), metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di rumah adat Sasak di dusun Limbungan, desa Perigi, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Desa Perigi merupakan desa yang mempertahankan bangunan asli suku Sasak.

Penelitian ini berlangsung selama 9 bulan, mulai April sampai Desember 2016. Dihitung dari perencanaan laporan sampai penulisan hasil laporan. Jadwal penelitian dimulai dari persiapan penelitian, penyusunan instrumen penelitian, pengambilan data, pengolahan data dan analisis data penelitian, serta laporan penelitian.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini mengenai profil, dan arsitektur rumah adat *Bale* suku Sasak Limbungan. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu pengamatan/observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, sajian data, dan pengambilan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti menggunakan alat tulis untuk mencatat seputar arsitektur rumah adat suku Sasak Limbungan, dan kamera untuk merekam dan membantu memperoleh data

lengkap seputar arsitektur rumah adat suku Sasak Limbungan.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan dengan memanfaatkan sumber dalam penelitian yang dapat dicapai dengan cara: Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

NILAI EDUKATIF PADA ARSITEKTUR RUMAH ADAT BALE SASAK DI DUSUN LIMBUNGAN

1. Atap *Bale*



Atap *Bale* Sasak Limbungan jika dilihat dari depan mirip dengan atap limasan. Dilihat dari luar atap rumah lebih besar dibandingkan dengan badan rumah.

Nilai edukasi yang terdapat pada atap *Bale* terlihat pada bentuk, maupun bahan yang digunakan. Pada atap *Bale* tercermin nilai tata krama pada bentuk atap bagian depan *Bale* lebih menjorok kebawah menutupi pintu bagian atas sehingga mengarahkan orang untuk menunduk jika berdiri di atas tangga depan *Bale* sebelum masuk kedalam *Bale*. Makna yang dapat diambil pada atap bagian depan adalah sikap dalam bertamu harus menunjukkan sikap sopan dengan pemilik rumah.

Selain nilai tata krama pada bentuk atap *Bale* juga terdapat nilai kepedulian sosial. Nilai kepedulian sosial yang terdapat pada atap *Bale* terlihat pada tingkah laku anggota masyarakat ketika salah satu rumah warga mengalami kerusakan pada bagian atap, masyarakat saling

membantu melakukan perbaikan atap, dengan demikian akan terjalin interaksi antar anggota masyarakat yang saling membantu. Hal tersebut menunjukkan masyarakat suku Sasak Limbungan sangat menjunjung nilai kepedulian sosial.

Nilai estetika yang terdapat pada atap adalah estetika ekonomi. *Bale* menggunakan bambu dan alang-alang untuk bahan atap, bahan-bahan tersebut merupakan bahan-bahan yang mudah didapat oleh masyarakat Sasak Limbungan, dimana bahan-bahan tersebut mudah dijumpai di lingkungan sekitar yang masih dikelilingi hutan. Penggunaan bahan pada atap mencerminkan penerapan estetika ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat Sasak Limbungan..

2. Tiang *Bale*



Pada umumnya tiang rumah adat suku Sasak Limbungan berbentuk persegi empat. Bentuk rumahnya yang sederhana dan tampak ringan maka tiang rumah adat Sasak tidak begitu besar, berukuran $\pm 15 \text{ cm} \times 15 \text{ cm}$. Dengan panjang sekitar ± 2 meter. Tiang *Bale* berwarna abu-abu yang menambah kesan kekokohan pada tiang.

Pada tiang *Bale* Sasak Limbungan terdapat nilai sosial yang kita petik untuk dijadikan pembelajaran dalam kehidupan. Rumah adat suku Sasak Limbungan tidak mempunyai tiang utama, sehingga semua tiang menopang bagian yang sama, tidak memberatkan pada salah satu tiang yang ada. Dari susunan tiang *Bale* tersebut dapat ditarik makna, bahwa dalam mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan bersama, hendaknya kita saling bahu-membahu dalam mengerjakan pekerjaan tersebut, tidak menitikberatkan pekerjaan tersebut kepada satu atau sebagian orang

Pada tiang *Bale* terdapat nilai estetika. Nilai estetika yang dimaksud pada tiang *Bale* merupakan nilai estetika ekonomi. nilai estetika

ekonomi tercermin pada tiang *Bale*, dimana tiang *Bale* pada rumah adat Sasak Limbungan berjumlah 17, 18, atau 21 dan tidak mempunyai tiang guru sebagai penopang utama. Ukuran tiang *Bale* mencerminkan nilai estetika ekonomi dimana ukuran tiang $\pm 15 \text{ cm} \times 15 \text{ cm}$ tidak terlalu besar cukup efektif untuk menopang bangunan *Bale* yang sederhana, dan konstruksi *Bale* yang sederhana cukup efisien untuk menekan jumlah penggunaan kayu pada tiang *Bale*.

3. Dinding *Bale*



Dinding *Bale* menggunakan konstruksi bambu. Dinding bagian depan dan dinding belakang menggunakan konstruksi anyaman bambu. Tiang-tiang *Bale* digunakan sebagai tempat berpegangnya dinding, dan menggunakan belahan bambu sebagai bantalan. Untuk mengikat dinding dengan tiang masyarakat Limbungan menggunakan rotan sebagai pengikat.

Dinding *Bale* mempunyai nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil untuk diterapkan dalam kehidupan, sehingga akan tercipta hubungan yang baik dengan sesama makhluk social.

Nilai kesederhanaan pada dinding *Bale* terlihat dari bahan yang digunakan dan proses pemasangan dinding *Bale*. Adapun bahan yang digunakan pada dinding *Bale* menggunakan bahan bambu dan tanah dimana kedua bahan tersebut sangat mudah untuk didapatkan oleh masyarakat Limbungan, kemudian bahan tersebut diolah sendiri oleh masyarakat untuk dijadikan dinding. Serta proses pemasangan dinding anyaman bambu dilakukan dengan cara yang sederhana yaitu dengan diikat pada tiang *Bale*. Dari proses dan bahan yang digunakan pada dinding *Bale* mencerminkan kesederhanaan dari masyarakat Sasak Limbungan. Dari hal tersebut dapat

dipelajar artinya sebuah kesederhanaan dan dapat terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain nilai kesederhanaan, pada dinding juga terdapat nilai estetika budaya. Dinding *Bale* terbuat dari bahan alami. Dinding samping kiri dan kanan menggunakan tanah sebagai dinding, sedangkan dinding depan dan belakang menggunakan anyaman bambu. Menurut Agus sachari (1989:80), nilai estetika budaya bercirikan kebiasaan, adati, dan normatif, serta berorientasi pada kebiasaan dan tradisi. Hal tersebut sejalan dalam kehidupan masyarakat Sasak Limbungan yang menggunakan bahan alam sudah menjadi kebiasaan sejak jaman nenek moyang suku Sasak menempati Limbungan. begitupun halnya dengan dinding *Bale* Limbungan yang menggunakan bahan alami sudah menjadi kebiasaan yang menjelma menjadi adat di lingkungan masyarakat Sasak Limbungan.

4. Tangga



Pada rumah adat Sasak Limbungan tangga terletak pada dua tempat, yang pertama pada bagian depan rumah dan di bagian dalam rumah. Pada masyarakat Limbungan tangga dinamakan *anjar-anjar*. Bahan utama dari pembuatan tangga *Bale* menggunakan bahan yang sama seperti bahan lantai yaitu tanah yang dipadatkan, dengan permukaan lantai menggunakan campuran getah pohon Banten, tanah, dan batrai bekas dioleskan secara merata pada permukaan tangga.

Pada tangga *Bale* terdapat nilai keimanan. Dalam hal ini arti keimanan pada rumah adat *Bale* Sasak Limbungan diungkapkan melalui jumlah anak tangga yang berada di luar dan di dalam *Bale*, dimana tangga di luar berjumlah 2 buah tangga dan tangga di dalam berjumlah 3 buah tangga, jika dijumlahkan akan menjadi 5 buah anak tangga. Pada masyarakat Limbungan jumlah anak tangga pada *Bale* melambangkan jumlah rukun Islam. Tangga di rumah adat suku

Sasak Limbungan mengajarkan kepada masyarakat dusun Limbungan untuk selalu menjalankan syariat Islam seperti yang terkandung dalam rukun Islam.

Nilai tata krama terlihat pada fungsi tambahan tangga luar *Bale*, dimana masyarakat Sasak Limbungan memanfaatkan tangga luar sebagai tempat beristirahat, yang memudahkan masyarakat Limbungan untuk bertegur sapa dengan tetangga maupun dengan masyarakat luar kampung adat. Pada tangga depan *Bale* tercermin sikap masyarakat Sasak Limbungan yang senang bertegur sapa, baik itu dengan anggota masyarakat Limbungan maupun dengan masyarakat luar Limbungan. Hal tersebut merupakan sikap ramah tamah yang ditunjukkan oleh masyarakat Sasak Limbungan.

Nilai keharmonisan yang terdapat pada tangga *Bale* terlihat pada fungsi tangga luar *Bale*. Bentuk tangga yang memanjang menjadikan tangga depan *Bale* sebagai sarana untuk berintraksi dengan masyarakat lainnya. Tangga luar selain berfungsi sebagai penghubung antar halaman dengan ruang *sesangkok*, tangga luar juga berfungsi sebagai tempat masyarakat untuk melakukan kegiatan seperti sebagai tempat membuat kerajinan, pun sebagai tempat berdiskusi atau berbincang-bincang antar anggota masyarakat. Dengan adanya fungsi tambahan tangga luar akan menimbulkan intraksi antar anggota masyarakat, karena letak tangga depan *Bale* kontak langsung dengan halaman *Bale*. Dengan demikian hal tersebut membentuk masyarakat Sasak Limbungan untuk tetap menjalin dan menjaga hubungan yang baik, agar tercipta hubungan yang harmonis dengan anggota masyarakat lainnya.

Nilai estetika tangga *Bale* terletak pada fungsinya, dimana fungsi utama tangga *Bale* sebagai penghubung antar ruang yang ada di *Bale*. Selain mempunyai fungsi utama tangga *Bale* juga mempunyai fungsi pendukung, dimana tangga *Bale* bagian depan mempunyai fungsi ganda sebagai penghubung ruang fungsinya juga sebagai tempat untuk berdiskusi anggota masyarakat. Tangga *Bale* mempunyai nilai estetika fungsional ditunjukkan dengan

penciptaan tangga secara rasional dengan berbagai pertimbangan oleh nenek moyang suku Sasak Limbungan. Selain pertimbangan tangga secara rasional oleh nenek moyang suku Sasak Limbungan, nilai estetika fungsional tangga *Bale* juga ditunjukkan dengan bentuk tangga yang praktis baik itu tangga *sesangkok* maupun tangga *dalem Bale*.

Nilai rendah hati diwujudkan pada bentuk tangga yang sama rata di setiap rumah adat. Tangga pada *Bale* Limbungan mempunyai porsi yang sama, tidak ada rumah yang mempunyai tangga paling menonjol baik itu dari segi ukuran maupun dari warna. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak Limbungan mempunyai sikap yang rendah hati tidak sombong dan tidak menunjukkan adanya keangkuhan yang ditampilkan oleh masyarakat Sasak Limbungan.

5. Pintu



Lawang (pintu) yang terdapat pada *Bale* terdiri dari dua buah *lawang* (pintu), yaitu *lawang sesangkok* dan *lawang dalem*. *Lawang sesangkok* yaitu pintu keluar masuk berada di *sesangkok*/teras (*lawang sesangkok*) terletak dibagian rumah paling depan. Sedangkan *lawang dalem* terletak ditegah-tengah rumah sebagai penghubung *sesangkok* dengan *dalem Bale*. Bahan yang digunakan untuk pembuatan *lawang* adalah bambu dan kayu.

Nilai yang terkandung dalam pintu *Bale* suku Sasak Limbungan adalah nilai tata krama. Nilai tata krama yang diajarkan dalam arsitektur rumah adat suku Sasak Limbungan diungkapkan melalui pintu rumah adat. Hal ini terlihat ketika hendak masuk ke dalam rumah harus menunduk dikarenakan pintu yang rendah. Bentuk pintu yang rendah tersebut mengajarkan kepada masyarakat untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama yaitu saling menghormati antara tamu dengan tuan rumah.

Pada pintu *Bale* juga terdapat nilai saling percaya. Nilai kepercayaan ini tercermin pada keamanan yang digunakan pada *lawang* (pintu) *sesangkok*, dimana masyarakat suku sasak Limbungan menggunakan tongkat kayu/bambu sebagai pengunci pintu rumah jika berpergian. Tongkat sebagai pengunci rumah tidak hanya sebagai pengaman belaka, namun lebih dari itu melalui pengunci rumah masyarakat Limbungan mengekspresikan kebudayaan saling percaya sesama manusia.

Nilai estetika moral tercermin pada pintu *Bale*, dimana pintu *Bale* mengajarkan manusia untuk mewujudkan pergaulan yang lebih baik seperti penghormati pemilik rumah dan menghormati orang yang lebih tua.

6. Jendela

Bale tidak mempunyai jendela. Jika siang hari di dalam rumah akan tetap gelap karena tidak terdapat jendela sebagai celah matahari untuk masuk kededalam rumah. Pencahayaan dari sinar matahari masuk melalui *lawang* (pintu) *sesangkok* dan celah-celah dinding yang terbuat dari anyaman bambu. Tidak terdapat jendela pada *Bale* disebabkan oleh beberapa kemungkinan, salah satunya adalah untuk menghindari hawa dingin karena rumah adat Sasak Limbungan terletak diarea perbukitan kaki gunung Rinjani.

Rumah adat Sasak Limbungan tidak mempunyai jendela sehingga nilai edukatif pun tidak terdapat pada ketidak beradaan jendela.

7. Pondasi



pondasi *Bale* terbuat dari bahan bahan campuran batu dan tanah yang dipadatkan. konstruksi pondasi *Bale* berbentuk tingkat. Pondasi yang ditinggikan ini berkaitan dengan adanya cerita yang beredar dikalangan masyarakat Sasak Limbungan secara turun-temurun, sehingga menjadi semacam keyakinan

bahwa dahulu nenek moyang suku Sasak pernah berpesan bahwa tiap sepuluh tahun akan adanya banjir. Selain cerita turun-temurun nenek moyang tersebut, pondasi rumah ditinggikan karena udara dingin. Jika ditinggikan maka suasana dalam rumah akan menjadi lebih hangat.

Nilai kebersamaan pada arsitektur rumah adat Sasak Limbungan terlihat pada kebersamaan masyarakat saat membantu mendirikan pondasi *Bale*. proses pembuatan pondasi *Bale* dilakukan secara bersama-sama dan dilakukan secara suka rela oleh masyarakat Sasak Limbungan. Pada hal tersebut kita dapat melihat bahwa masyarakat Sasak Limbungan mempunyai rasa kebersamaan yang tinggi sehingga rasa kekeluargaan makin terjalin erat.

Nilai estetika lingkungan diwujudkan pada pondasi *Bale*. Nilai estetika lingkungan pada pondasi *Bale* tercermin pada bentuk pondasi *Bale* yang mengikuti struktur permukaan tanah sehingga pondasi *Bale* menyesuaikan dengan struktur tanah yang berbukit-bukit. Pondasi *Bale* yang ditinggikan juga bermanfaat untuk melindungi rumah dari bencana alam seperti banjir yang tiba-tiba.

8. Pola Pemukiman *Bale*



Kondisi alam mempengaruhi pola pemukiman suku Sasak Limbungan. Pembangunan rumah suku Sasak Limbungan dibangun secara berderet di atas tanah yang berundak-undak. Semua *Bale* yang ada di lingkungan kampung adat Sasak Limbungan menghadap ke arah timur (terbitnya matahari).

Bali yang sempat menduduki Limbungan memberikan pengaruh terhadap arsitektur bangunan suku Sasak di Dusun Limbungan. Rumah adat Sasak Limbungan yang menghadap ke timur/terbitnya matahari merupakan bukti kuat adanya pengaruh Hindu Bali pada suku Sasak Limbungan.

Nilai budi pekerti tercermin pada makna pola pemukiman *Bale*, dimana pemukiman *Bale* menghadap keterbitnya matahari menurut Rina Sabrina dkk. (2010) bermakna semua pemukiman adat Limbungan menghadap ketimur menunjukkan pembentuk karakter masyarakat Sasak dimana yang muda melindungi yang tua jika ada musuh yang menyerang. Dari makna pola pemukiman *Bale* tersebut kita dapat melihat adanya nilai budi pekerti yang diterapkan masyarakat Sasak Limbungan sejak jaman dulu.

Nilai kerukunan yang terdapat pada arsitektur rumah adat Sasak Limbungan tercermin pada pola pemukiman *Bale* dimana pola pemukiman *Bale* berbaris, rapat, dan berjejer rapi antara satu rumah dengan rumah lainnya. Pola pemukiman tersebut menjadikan masyarakat Sasak Limbungan untuk senantiasa menjalin *silaturrahmi* dengan anggota masyarakat agar selalu tercipta hubungan yang harmonis yang akan membentuk kerukunan antar tetangga.

Nilai demokrasi tercermin pada pemukiman rumah adat yang menghadap satu arah yaitu ketimur/terbitnya matahari. Pemukiman adat menghadap ke timur bermakna masyarakat harus mengikuti pemimpin yang terlebih dahulu yang disepakati melalui bermusyawarah. Hal tersebut mengajarkan masyarakat Limbungan untuk selalu mengutamakan musyawarah sebelum mengambil keputusan serta harus kompak dan menjaga persatuan supaya tetap terjaga dengan baik.

Pola pemukiman *Bale* mencerminkan nilai estetika budaya. pola pemukiman *Bale* menghadap ke arah timur mencerminkan sikap normatif masyarakat Sasak Limbungan terhadap pesan nenek moyang untuk mempertahankan rumah adat Limbungan. Pesan-pesan nenek moyang suku Sasak limbungan merupakan norma yang tidak tertulis yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat Limbungan.

9. Fungsi Tiap Ruang

Bale mempunyai bagian-bagian ruang yang mempunyai fungsi dan kegunaan masing-masing, yaitu *Bale dalem*, dan *sesangkok*.

Bale dalem berfungsi sebagai tempat menyimpan barang-barang berharga dan berfungsi sebagai *paon* (dapur) yang digunakan oleh ibu rumah tangga, serta terdapat tempat tidur (*tindean*). *Bale dalem* juga dijadikan sebagai tempat melahirkan jika salah satu anggota keluarga melahirkan dan berfungsi sebagai tempat memandikan jenazah jika salah satu anggota keluarga meninggal dunia. *Bale dalem* sebagai induk rumah merupakan area pribadi yang dikhususkan untuk anak perempuan dan istri. Sedangkan *sesangkok* merupakan ruang yang terdapat pada bagian depan rumah, *sesangkok* dibagi menjadi dua bagian yaitu *sesangkok kiri* dan *sesangkok kanan*, dimana kedua *sesangkok* tersebut mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai tempat untuk menerima tamu.

Ruang-ruang yang terdapat pada *Bale* tidak mendapat cahaya langsung dari matahari, cahaya matahari masuk melalui celah-celah dinding yang terbuat dari anyaman sehingga walaupun siang hari di dalam rumah akan tetap gelap. Warna hitam pada lantai menambah kesan gelap di dalam ruang-ruang *Bale*.

Pada *Bale* terdapat nilai ketaatan. Nilai ketaatan pada arsitektur rumah adat Sasak Limbungan ditunjukkan melalui fungsi pada ruang-ruang yang ada pada *Bale*. *Bale* Sasak Limbungan tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, lebih dari itu *Bale* juga dijadikan tempat beribadah oleh masyarakat Sasak Limbungan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Sasak Limbungan menunjukkan ketaatan dalam beribadah yang bisa dilaksanakan dimanapun.

Pada fungsi ruang *Bale* juga terdapat nilai menghormati wanita. Ruang pada *Bale* mempunyai fungsi masing-masing, dimana *Bale dalem* difungsikan untuk wanita dan anak perempuan sebagai tempat beraktifitas jika berada di rumah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan sangat dihormati dan dijaga oleh masyarakat suku Sasak Limbungan. Masyarakat Limbungan mengatakan tidak baik jika perempuan ditempatkan di area publik seperti *sesangkok*, sehingga perempuan mempunyai ruang tersendiri di *Bale*.

Ruang *Bale* mempunyai fungsi-fungsi tersendiri di tiap-tiap ruang, dimana *Bale dalem* difungsikan untuk wanita dan anak perempuan sebagai tempat beraktifitas jika berada di rumah, *sesangkok* difungsikan untuk area publik tempat menerima tamu. Fungsi tiap ruang-ruang tersebut menunjukkan batasan-batasan tamu ketika berada di dalam rumah. Hal tersebut mengajarkan tata krama pada masyarakat untuk menghargai pemilik rumah dan menjaga perilaku ketika bertamu.

Fungsi tiap-tiap ruang rumah yang ada di rumah adat Limbungan mencerminkan adanya nilai estetika budaya, dimana fungsi *Bale dalem* yang diperuntukkan bagi anak perempuan sebagai wujud untuk melindungi anak perempuan. Fungsi tersebut menunjukkan adanya norma-norma dan tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Sasak Limbungan yang membentuk suatu kebiasaan positif dan menjadi tradisi bagi masyarakat Sasak Limbungan, yaitu untuk selalu menjaga dan melindungi perempuan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan dan pembahasan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) Arsitektur rumah adat Sasak Limbungan desa Perigi memiliki ciri khas yang dapat dilihat pada atap, tiang, dinding, tangga, pintu, dan pondasi. Atap *Bale* Sasak Limbungan berbentuk atap limasan. Tiang *Bale* Sasak Limbungan tidak memiliki tiang utama. Dinding *Bale* menggunakan struktur rangka bambu dan tidak terdapat jendela pada dinding. Pada rumah adat *Bale* Sasak Limbungan terdapat dua buah pintu yaitu pintu *sesangkok* dan pintu *Bale dalem*, dengan menggunakan konstruksi pintu geser/sorong. Pondasi *Bale* menggunakan bahan batu dan tanah yang dipadatkan. (2) Dalam arsitektur rumah adat *Bale* suku Sasak Limbungan desa Perigi terdapat nilai-nilai edukatif meliputi: nilai tata krama, kepedulian sosial dan estetika budaya pada pada atap, sedangkan pada tiang terdapat nilai bahu-

membahu dan estetika ekonomi. Pada dinding terdapat nilai kesederhanaan dan estetika budaya, kemudian pada tangga terdapat nilai tata krama, harmonis, dan estetika moral. Pada pintu terdapat nilai tata krama, saling percaya dan estetika moral, sedangkan pada pondasi terdapat nilai kebersamaan dan estetika lingkungan. Pada pola pemukiman terdapat nilai budi pekerti, kerukunan, dan estetika budaya, sedangkan pada fungsi tiap ruang terdapat nilai ketaatan, menghormati perempuan, tata krama dan estetika budaya.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan dan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut: (1) Saran kepada semua masyarakat Nusa Tenggara Barat khususnya masyarakat dusun Limbungan untuk tetap mempertahankan dan melestarikan keaslian bangunan tradisional yang ada di Limbungan. (2) Diharapkan ada penelitian lanjutan pada rumah adat suku Sasak Limbungan di desa Perigi, kecamatan Suela, kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat dengan fokus yang berbeda terkait dengan bangunan tradisional yang dapat ditinjau dalam beberapa hal, seperti perekonomian dan kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Frick, Heinz. 1996. *Arsitektur Dan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mardiatmaja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan Kebaikan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pangarso, B., Dan Y Roni Sugiarto. 2014. *Bentuk Estetika Arsitektural*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Sachari, Agus. 1989. *Estetika Terapan*. Bandung: NOVA.
- Siswoyo, Dwi Dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.

Karya Ilmiah

- Sabrina, Rina Dkk. 2010. Pelestarian Pemukiman Tradisional Suku Sasak Dusun Limbungan Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah Oleh Fakultas Teknik Universitas Brawijaya*, vol 1, no 2.